

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pengosongan diri Yesus Kristus atau *kenosis* berdasarkan Filipi 2:5-8 sudah banyak dikaji oleh para teolog. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan jenis pendekatan akan makna teologis pada tindakan pengosongan diri Yesus Kristus. Beberapa di antaranya menjadi rujukan penting bagi penelitian ini.

Pertama tulisan dari John A. Ottuh melalui jurnal *Verbum et Ecclesia* berjudul "*The Concept of Kένωσις in Philippians 2:6-7 and Its Contextual Application in Africa*".²⁰ Ottuh menganalisis *kenosis* Yesus Kristus melalui kondisi sosial dan teologis Afrika. Ottuh menegaskan bahwa anggapan tentang *kenosis* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa inkarnasi, melainkan sebagai pandangan etis terhadap kehidupan orang percaya di tengah tantangan budaya dan sosial masyarakat Afrika. Dalam pandangannya, *kenosis* adalah panggilan supaya hidup dalam kerendahan hati dan keakraban sosial terhadap sesama. Secara khusus di tengah konteks penderitaan dan ketidakadilan sosial.

Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramarolahy Patricia Josette dan Robijaona Rahelivololoniaina Baholy dalam jurnal *Biblical and*

²⁰ John Ottuh, "The concept of Kένωσις in Philippians 2 : 6 – 7 and its contextual application in Africa," *Verbum et Ecclesia* 41, No. 1 (2020): 5.

Interdisciplinary Academic Research (BIAR) dengan judul “*The Kenosis of Jesus Christ: Model of the Christian Life According to Philippians 2:5-11.*”²¹ Dalam jurnal ini mengembangkan kajian *kenosis* menjadi pola hidup orang kristen. Mereka menyatakan bahwa pengosongan diri Yesus adalah ekspresi kasih yang membimbing orang percaya supaya hidup rendah hati dan fokus pada pelayanan.

Selain penelitian-penelitian tersebut, kajian kenosis juga banyak dibahas dalam konteks teologi Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Paulus Kunto Baskoro dan Tabita dalam jurnal *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* menekankan bahwa Filipi 2:5–11 menampilkan kenosis sebagai dasar kristologis sekaligus etis bagi kehidupan gereja masa kini. Mereka menegaskan bahwa pengosongan diri Kristus tidak dapat dilepaskan dari ketaatan-Nya kepada kehendak Allah dan menjadi teladan bagi kehidupan jemaat.²²

Selanjutnya, studi oleh Pinondang Siregar dan Tan Hadi dalam *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* membahas kenosis Filipi 2:5–8 sebagai landasan bagi model kepemimpinan Kristus yang relevan bagi konteks kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini menekankan kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan diri sebagai pilar utama yang

²¹ Ramarolahy Patricia Josette dan Robijaona Rahelivololoniaina Baholy, “The Kenosis of Jesus Christ : Model of the Christian Life According To Philippians 2 : 5-11,” *Biblical and Interdisciplinary Academic Research Journal (BIAR)* 5, No. 1 (2022): 7.

²² Tabita dan Paulus Kunto Baskoro, “Eksistensi dan Karya Kristus Menurut Surat Filipi 2:5-11 dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” 5.

berimplikasi terhadap praktik kepemimpinan di gereja dan organisasi masa kini.²³

Selain itu, Jurnal Rio J. Pardede dkk. dalam Manna Rafflesia mengkaji asimilasi Yesus Kristus berdasarkan Filipi 2:6-8, memaparkan bagaimana kenosis mencerminkan keputusan Yesus untuk menanggalkan hak keilahianNya demi keselamatan manusia. Penelitian ini menekankan bahwa tindakan tersebut merupakan ekspresi ketataan dan solidaritas Allah terhadap kondisi manusia, sehingga kenosis dipahami bukan sebagai kehilangan esensi keilahian, melainkan sebagai pengosongan diri secara fungsional dalam rangka pelaksanaan misi penyelamatan Allah.²⁴

Dalam penelitian yang nantinya digunakan penulis mempunyai kesamaan terhadap penelitian terdahulu yaitu sama-sama menyoroti tentang makna *kenosis*. Akan tetapi perbedaannya ialah peneliti akan menitikberatkan pada bagaimana makna *kenosis* dapat dipahami secara hermeneutik dengan menggunakan metode gramatikal-historis secara lebih sistematis untuk mengetahui maksud Paulus dalam Filipi 2:5-8 serta bagaimana implikasi dari tindakan pengosongan diri tersebut dapat diterapkan dalam identitas diri orang percaya.

²³ Pinondang Siregar & Tan Hadi, "Kajian Teologi dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus Bagi Terang Dunia Berdasarkan Filipi 2:5-8," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 4.

²⁴ Rio Janto pardede,Naek Tua Parlindungan Hutagaol, & Samuel Manaransyah "Asimilasi Yesus Kristus: Suatu Studi Analisis Menurut Filipi 2:6-8," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2022): 7.

B. Gambaran Umum Surat Filipi.

1. Latar Belakang Surat Filipi

Surat Filipi adalah satu dari sekian surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi; sebuah wilayah di provinsi Makedonia Romawi. Wilayah ini diakui sebagai koloni Romawi yang mempunyai hak istimewa sebab banyak dihuni oleh para veteran tentara Romawi.²⁵ Paulus menulis surat Filipi pada saat ia berada dalam penjara.

Jemaat di Filipi adalah jemaat pertama yang dibangun oleh Rasul Paulus di wilayah Eropa (Kis. 16:11-40).²⁶ Kota Filipi mempunyai sejarah panjang pada masa Aleksander Agung dan kemudian menjadi kota bernilai di tengah kekaisaran Romawi sebab posisinya yang strategis di jalur perdagangan utama Egnatia.²⁷ Sebab itu, kehidupan sosial jemaat Filipi erat kaitannya dengan pengaruh budaya dan politik Romawi yang berkuasa.

Kitab Filipi ditulis agar menguatkan iman jemaat serta mendorong mereka agar hidup dalam kesatuan, kerendahan hati, dan sukacita di dalam Kristus walaupun dihadapkan pada penderitaan.²⁸ Salah satu bagian penting dalam surat ini adalah Filipi 2:5-8, yang menekankan teladan Kristus dalam kerendahan hati dan pengorbanan.

²⁵ Jonar T.H. Situmorang, *Tafsiran Surat Filipi: Teguh dan Berakar dalam Kristus* (Yogyakarta: Andi, 2013), 1.

²⁶ Ibid., 8.

²⁷ Ibid., 3.

²⁸ Ibid., 13.

Paulus mengajak jemaat untuk memiliki "pikiran yang sama" dengan Kristus, yaitu kerendahan hati yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Dalam ayat-ayat ini, Paulus menggambarkan bagaimana Yesus, meskipun adalah Tuhan, memilih untuk merendahkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan akhirnya mengorbankan diri-Nya di kayu salib untuk keselamatan umat manusia. Ini adalah teladan yang diharapkan Paulus dapat diikuti oleh jemaat Filipi, yang hidup di tengah masyarakat yang sangat menghargai status dan kekuasaan. Surat Filipi juga menjadi pernyataan kasih serta rasa terima kasih Paulus karena dukungan jemaat Filipi terhadap pelayanannya.

2. Nama dan Penulis Surat Filipi.

Nama kitab ini diperoleh dari penerima surat, yaitu jemaat di Filipi. Dalam naskah Yunani disebut *Pros Philippesious*, yang mengisyaratkan "kepada orang-orang Filipi."²⁹ Penulis surat Filipi yaitu Rasul Paulus, dapat kita lihat dalam Filipi 1:1 dikatakan "Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi."

²⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika*, terj. Ferdy Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2.

Situmorang dalam bukunya juga sepakat bahwa Paulus adalah penulis surat Filipi.³⁰ Ciri-ciri gaya penulisan, isi teologis, dan bentuk salam yang digunakan sama dengan surat-surat Paulus lainnya. Dengan demikian, kesaksian internal dan eksternal mengenai penulisan surat ini sangat kuat, sehingga hampir tidak ada keraguan tentang penulis surat Filipi.

3. Waktu dan Tempat Penulisan.

Penulisan surat Filipi diprediksi sekitar tahun 61 M. Berdasarkan tradisi dan kesepakatan para ahli, Rasul Paulus menulis surat ini ketika di penjara yaitu di Roma sekitar tahun 60-62 M. seperti yang dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul 28:16-31.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tempat penulisan surat Filipi berada di Roma, yaitu tempat Paulus di penjara. Walaupun dalam penjara, hal itu tidak membatasi Paulus untuk menulis surat kepada jemaat di Filipi. Oleh sebab itu waktu penulisan surat Filipi sekitar tahun 60-62 M, bersamaan dengan masa Paulus menulis surat-surat seperti Efesus, Kolose, dan Filemon.³²

³⁰ Jonar T.H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: Andi, 2022), 56.

³¹ Dave Hagelberg, *Tafsir Surat Filipi dari Bahasa Yunani*, terj. Suryadi (Yogyakarta: Andi, 2008), xvii.

³² Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 259.

4. Tujuan Penulisan.

Tujuan penulisan surat Filipi ini merupakan bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih Rasul Paulus terhadap jemaat di Filipi, karena jemaat menerima Paulus serta ia memberi nasihat kepada mereka agar selalu menjadikan Kristus sebagai sumber kemuliaan dan sukacita sejati dalam hidup mereka.³³

5. Struktur Surat Filipi.

Menurut Dr. C. Groenen, struktur surat Filipi menunjukkan perkembangan isi yang sistematis. Surat ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

a. Pendahuluan (Filipi 1:1-11)

Di bagian ini, Paulus mengawali suratnya dengan salam dan ucapan syukur. Ia menegaskan kasih Allah yang mendalam dan doa agar kasih mereka semakin kuat dalam pengertian yang benar.

b. Arti penting keadaan Paulus (Filipi 1:12-26).

Di bagian ini, Paulus menjelaskan situasi dirinya yang sedang berada dalam penjara. Walaupun demikian, ia bersukacita sebab pemberitaan injil tetap berlangsung.

c. Nasihat-nasihat rohani (Filipi 1:27-2:18)

Di bagian ini, Paulus memberi nasihat agar jemaat di Filipi hidup dalam kesatuan iman serta kerendahan hati. Paulus juga

³³ Hagelberg, *Tafsir Surat Filipi*, xix.

mengingatkan mereka untuk bersukacita dan setia menghadapi penderitaan.

d. Berita tentang rekan-rekan sepelayanan (Filipi 2:19-30)

Di bagian ini, Paulus memberitahukan rencananya untuk mengutus Timotius dan Epafroditus kepada jemaat Filipi. Ia memuji keduanya sebagai teladan pelayanan yang tulus dan penuh pengorbanan.

e. Peringatan terhadap ajaran sesat dan kesaksian pribadi (Filipi 3:1-21)

Di bagian ini, Paulus menegaskan bahwa kebenaran sejati tidak terletak pada iman kepada hukum Taurat, tetapi pada iman kepada Kristus. Ia mendorong jemaat agar meneladani teladannya dalam mengejar panggilan surgawi.

f. Penutup (Filipi 4:1-23)

Bagian terakhir berisi nasihat-nasihat praktis mengenai hidup dalam damai sejahtera, ajakan untuk bersukacita, dan ucapan terima kasih Paulus atas bantuan yang dikirim jemaat Filipi kepadanya.³⁴

6. Kedudukan Filipi 2:5-8

Filipi 2:5–8 menempati posisi sentral dalam keseluruhan surat Filipi, khususnya dalam bagian nasihat Paulus kepada jemaat mengenai hidup dalam kerendahan hati dan kesatuan. Bagian ini sering disebut sebagai *Hymnus Kristus* (Kidung Kristus), karena berisi pengakuan iman

³⁴ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 261–263.

yang bersifat liturgis mengenai kerendahan dan kemuliaan Kristus.³⁵

Secara struktural, perikop ini berada di tengah surat dan menjadi poros teologis yang menghubungkan ajaran Paulus tentang kesatuan jemaat (Filipi 2:1–4) dengan nasihat praktis tentang ketaatan dan pelayanan (Filipi 2:12–18).³⁶ Perikop ini memperlihatkan dinamika teologis antara pengosongan diri (kenosis) dan peninggian Kristus, yang merupakan inti dari pemahaman Paulus mengenai inkarnasi dan ketaatan Kristus. Dengan demikian, Filipi 2:5–8 tidak hanya menjadi teladan moral bagi jemaat untuk hidup rendah hati dan taat, tetapi juga menjadi dasar doktrin Kristologi yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang merendahkan diri-Nya menjadi manusia demi keselamatan umat manusia.³⁷

Secara literer, ayat ini berfungsi sebagai contoh utama (paradigma) dari sikap yang diharapkan Paulus terhadap jemaat Filipi: memiliki pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus. Dengan menempatkan Kristus sebagai teladan tertinggi, Paulus memperkuat ajakan agar jemaat meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan hidup dalam kesatuan serta kasih. Oleh karena itu, kedudukan Filipi 2:5–

³⁵ Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 22.

³⁶ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 191.

³⁷ Zuck, *Basic Bible Interpretation: Panduan Praktis Menerjemah Alkitab*, 87.

8 sangat penting baik secara teologis (sebagai inti Kristologi Paulus) maupun secara etis (sebagai dasar moral kehidupan jemaat).³⁸

³⁸ Frank Thielman, *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 247.